

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Narkoba yakni jenis obat/bahan berbahaya. Di Indonesia narkoba mempunyai beberapa nama sebutan, yakni NAPZA dan NAZA tetapi substansi nama tersebut masih merujuk pada jenis obat terlarang yang bisa menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya. Istilah NAPZA ataupun NAZA lebih sering dipakai oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sedangkan untuk istilah narkoba lebih sering dipakai oleh aparat penegak hukum. Narkotika, alkohol, psikotropika, serta zat adiktif lainnya merupakan jenis obat-obatan yang dapat mengakibatkan rasa ketergantungan. Zat aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak), yang dapat mengakibatkan penurunan hingga hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri), serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan) pada penggunanya merupakan pengertian dari narkotika. Zat yang termasuk dalam golongan ini yakni: putau (heroin), morfin dan opiate lainnya (Karsono, 2004:11).

Narkoba memiliki peran besar dalam proses penghancuran sebuah negara. *Lost generation* yang sering menjadi sebutan bagi para pecandu narkoba dikarenakan efek dari narkoba yang sangat dahsyat. Mereka yang sudah mengkonsumsi narkoba pun biasanya, sangat sedikit yang dapat melepaskan diri dari narkoba alias sangat tergantung pada barang tersebut (Joewana dkk., 2001:1).

Hal tersebut mengakibatkan penyalahgunaan narkoba yang berkepanjangan dan diperlukan rehabilitasi untuk menghentikan konsumsi narkoba secara bertahap.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) penyalahgunaan narkoba ini merupakan pola perilaku seseorang yang menggunakan obat-obat namun tidak sesuai dengan fungsi atau dosis yang seharusnya. Serta penyalahgunaan narkoba pun sudah menjadi kasus yang sangat memprihatinkan. World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), mengatakan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sedangkan di Indonesia, BNN selaku focal point pada bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mendapatkan angka penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang dengan rentang usia 10-59 tahun. Selanjutnya, dikalangan pelajar angka penyalahgunaan Narkoba pada tahun 2018 (dari 13 ibu kota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Kelompok masyarakat yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba salah satunya ialah generasi milenial atau mereka yang ada pada rentang usia 15-3 tahun.

Arifin (2009: 158) menegaskan bahwa empat aspek kerusakan yang terdiri dari bio-psiko-sosio-spiritual merupakan kerusakan yang kompleks bagi setiap korban penyalahgunaan narkoba. Semua hal atau aspek dalam hidupnya berputar di sekitar narkoba dan menjadikan narkoba sebagai. Tidak ada hal lain yang lebih penting dari pada narkoba, dania menaruh kepentingannya untuk menggunakan

narkoba di atas segala-galanya. Narkoba menjadi jauh lebih penting dari orang terdekat atau rutinitas kegiatannya seperti orangtua, sekolah, pekerjaan, istri, suami, anak, pacar, dll. dan menjadikan seseorang berhenti melakukan kegiatan yang biasa di lakukan sebelum terjerumus dalam pemakaian narkoba. Seseorang itu tidak lagi melakukan hobinya, melaksanakan aktivitas biasa seperti sekolah, kuliah, atau bekerja seperti sebelumnya, dan jika sebelumnya ia rajin beribadah menjadi tidak rajin ibadah, bahkan bisa mendekatkan dirinya terhadap pergaulan yang bebas atau penyimpangan yang lain. Menjalani kehidupan dalam dunianya sendiri serta mengisolasi dari dunia luar atau dunia yang tidak ada kaitannya dengan narkoba menjadi penyebab pecandu memiliki hidup yang tersolir. Menjauhi teman lamanya serta keluarga, dan mencari teman baru yang di anggap sama dengan dirinya atau yang di anggap dapat memahami dan tidak akan menceramahnya tentang penggunaan narkobanya. Narkoba menurutnya dapat dianggap sebagai sahabat atau tempat pelarian yang selalu setia menemaninya. Orangtuanya memarahi, teman-teman menjauhi dirinya, pacar memutuskannya, bahkan Tuhan bisa dianggap tidak ada, namun narkoba dia anggap selalu setia dan selalu bisa memberikan efek yang diinginkan. Dari sisi spiritual, narkoba sudah menjadi pusat hidupnya, serta mampu dikatakan menggantikan kedudukan Tuhan. Adiksi pada narkoba membuat keselamatan dirinya sendiri tidak sepenting pemakaian narkoba. Ia tidak lagi memikirkan soal makan, tertular penyakit bila sharing needle, tertangkap polisi, dan lainnya.

Salah satu tempat rehabilitasi dengan pendekatan spiritual yakni, Inabah 2 Putri berlokasi di Pesantren Sirnarasa Ciceuri Blok Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, didirikan oleh Abah Anom pada tahun 1979. Inabah 2 Putri ini memiliki anak bina yang melakukan rehabilitasi rawat inap sejumlah sepuluh orang yang berumur 14-36 tahun dengan penggunaan zat rata-rata benzodiazepine seperti semacam obat batuk atau alkohol ada juga yang menggunakan anfetamin dan juga ganja tapi bukan pemakaian yang utama.

Penelitian ini pun mengacu pada salah satu matakuliah penyuluhan narkoba yang disediakan oleh Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Dengan menggunakan layanan konseling individu sebagai acuan BKI. Serta untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam pada pecandu narkoba di Inabah 2 Putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba di Inabah 2 Putri?
2. Seberapa besar pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba di Inabah 2 Putri?

3. Seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam untuk pecandu narkoba di Inabah 2 Putri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba di Inabah 2 Putri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba di Inabah 2 Putri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam untuk pecandu narkoba di Inabah 2 Putri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademisi diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan untuk memperdalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam pada pecandu narkoba dan dapat digunakan sebagai sumber referensi ilmiah serta masukan bagi penelitian selanjutnya. Serta diharapkan penelitian ini berguna untuk memperluas kajian

keilmuan di jurusan Bimbingan Konseling Islam terutama pada bidang penyuluhan narkoba.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menambah informasi tambahan dalam melakukan konseling individu dan masukan kepada pembimbing spiritual khususnya di Yayasan Inabah 2 Putri. Serta menambah pengetahuan bagi para konselor adiksi atau calon konselor adiksi.

E. Kerangka Pemikiran

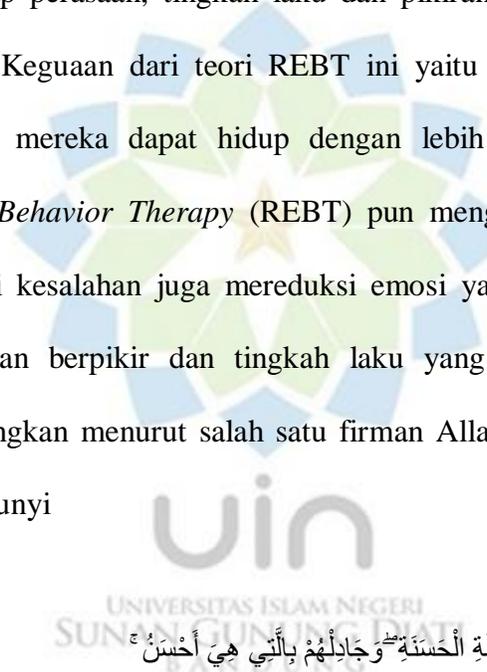
1. Landasan Teoretis

a. Konseling Individu

Secara etimologi kata konseling bermula dari bahasa Latin, yaitu “consilium” yang bermakna dengan atau bersama, sedangkan menurut bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling bermula dari “sellan” yang bermakna menyerahkan atau menyampaikan. Konseling yang sebagai ilmu ini memiliki makna yang sangat mendalam searah dengan konsep yang dikembangkan dalam profesi (Setiawan, 2018:2). Konseling sebagai suatu proses, konseling sebagai hubungan terapeutik, konseling merupakan sebuah usaha bantuan, konseling yang mengarahkan pada tercapainya tujuan klien, dan juga konseling mengarahkan pada kemandirian klien merupakan aspek-aspek penting yang ada pada konseling (Ulfiyah, 2020:8-9). Layanan konseling individu merupakan pemberian bantuan kepada klien secara

individu supaya mampu menentukan langkah atau tindakan guna mengentaskan masalah yang dialaminya (Hadiwinarto, 2019:130).

Salah satu contoh teori konseling individu yang dapat digunakan yaitu teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan teori behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan terhadap perasaan, tingkah laku dan pikiran. Teori ini dikembangkan oleh Albert Ellis. Kegunaan dari teori REBT ini yaitu untuk menolong individu memahami bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional serta produktif. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pun mengajarkan individu tersebut supaya mengoreksi kesalahan juga mereduksi emosi yang tidak diharapkan serta mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri (Chodijah, 2017:14-15). Sedangkan menurut salah satu firman Allah SWT, QS. An-Nahl(16) ayat 125 yang berbunyi


ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag, 2009:281).

Ayat di atas menjelaskan mengenai teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan serta

pengembangan yang lebih positif dan juga membahagiakan (Adz-Dzaky, 2002:190-191).

b. Internalisasi Nilai Islam

Internalisasi merupakan pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan lainnya. Sebagai pemusatan perubahan kepribadian yang menjadi dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya mempunyai makna kepribadian pada respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia ini ialah pengertian dari internalisasi (Idris, 2017:17). Suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang dipercaya sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, dan keterkaitan maupun perilaku merupakan pengertian dari nilai. Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yaitu salam yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata ini dibentuk dari kata aslama, yuslimu, Islaman yang memiliki arti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Aspek dari nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai syari'ah, dan nilai-nilai akhlak.

c. Pecandu Narkoba

Dalam UU Nomer 35 Tahun 2009 tentang narkoba, pada Pasal 1 Ayat 13 dijelaskan bahwa pecandu narkoba adalah seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), baik secara fisik maupun psikis.

Di dalam al quran yaitu surat Al-Baqarah ayat 219 tentang khamar,
menyebutkan :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: ‘Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya’. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘Yang lebih dari keperluan’. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (Kemenag, 2009:34).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT telah melarang segala perbuatan yang dapat memabukkan karena merupakan hal yang keji serta terdapat banyak mudaharatnya dan termasuk pada perbuatan syetan, yang bermaksud ingin menimbulkan kebencian serta permusuhan diantara manusia dan mencegah untuk mengingat Allah (*dzikrullah*) dan melaksanakan shalat (Saepulrohim, 2017:45).

2. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Ahmad Saefulloh. (2018). Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 1.*
- b. Akmal Hawi. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib, Vol. IV, No.1.*

F. Hipotesis

Jawaban sementara yang dikemukakan pada rumusan masalah penelitian yang sudah diutarakan dalam bentuk pertanyaan merupakan pengertian dari hipotesis. Jawaban yang dibagikan berdasarkan pada teori yang sesuai serta belum didasarkan pada bukti empiris yang didapat melalui pengumpulan data ini menjadi alasan dikatakannya jawaban sementara (Sugiyono, 2013:64).

Pada penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena dalam rumusan masalah yang ada hanya menanyakan seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba, seberapa besar pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba dan seberapa besar pengaruh konseling individu dalam internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu tempat yayasan rehabilitasi narkoba, Inabah 2 Putri di Pesantren Sirnarasa Dusun Ciceuri RT 10 RW 05 Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Alasan mengambil lokasi penelitian disini, karena terdapat program konseling individu dan juga memiliki visi misi yang berkaitan dengan internalisasi nilai Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Sugiyono (2013: 42) menegaskan bahwa, paradigma merupakan pola pikir yang membuktikan adanya kaitan antara variabel yang hendak diteliti serta

mencerminkan jumlah dan jenis rumusan masalah yang harus dijawab melewati penelitian, teori yang dipakai untuk menjelaskan hipotesis, jumlah serta jenis hipotesis, dan teknik analisis statistik yang mau digunakan. Pada penelitian ini akan digunakan paradigma postivisme, sedangkan untuk pendekatannya menggunakan pendekatan objektif.

3. Metode penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan makna sebagai metode penelitian, didasari oleh filsafat positivisme. Langkah-langkah dari metode ini mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai instrumen penelitian dilanjutkan meneliti populasi atau sampel tertentu dan data yang dihasilkan bersifat statistik dengan dasar untuk menguji hipotesis yang sudah di tetapkan (Sugiyono, 2013:8). Metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimental ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menganalisis terkait pengaruh konseling individu dalam internalisasi nilai Islam untuk pecandu narkoba.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan objektif. Maka, data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kuantitatif.

b. Sumber Data

Sumber data primer bisa didapatkan melalui kuesioner yang diberikan kepada pecandu narkoba lalu diuji validitas dan rehabilitasi data melalui SPSS. Sedangkan

sumber data sekunder didapatkan melalui beberapa sumber literatur seperti, buku, jurnal, artikel, serta penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian.

5. Polulasi dan Sampel

Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan, merupakan arti dari populasi (Sugiyono, 2013:80).

Pada penelitian ini populasi tertuju pada pecandu narkoba yang memiliki ciri-ciri khusus menurut Sasmita (2018: 22-26), beberapa poin ini mewakili atau ciri-ciri umum dari seorang pengguna yang dapat dilihat dari fisik, emosi dan juga perilaku.

Pada ciri-ciri emosi penyalahguna narkoba yaitu:

- a. Sangat sensitif dan cepat bosan
- b. Jika ditegur/dimarahi malah membangkang dan menentang
- c. Mudah tersinggung, cepat emosi
- d. Curiga berlebih sampai tingkat waham (tidak sejalan antara pikun dengan kenyataan)
- e. Ketakutan yang luar biasa
- f. Hilang ingatan (gila) berusaha menyakiti diri sendiri
- g. Selalu berada dalam dunia khayalan

Ciri – ciri perilaku penyalahguna narkoba antara lain:

- a. Susah diajak bicara
- b. Kurang disiplin

- c. Sering menghindari kontak mata langsung
- d. Suka membolos dan malas belajar
- e. Mengabaikan kegiatan ibadah
- f. Menarik diri dari aktifitas bersama keluarga
- g. Apabila permintaannya tidak dituruti, ia menjadi lebih mudah tersinggung
- h. Berbicara kasar kepada orang lain di sekitarnya
- i. Bersandiwara/manipulasi keadaan atau berpura – pura
- j. Sulit berkonsentrasi
- k. Selalu kehabisan uang, seing meminjam uang dari orang lain
- l. Mulai menjual barang – barang milik sendiri
- m. Sering menggunakan baju lengan panjang untuk menutupi bekas suntikan di tangan
- n. Takut air, sehingga jarang mandi

Sedangkan bagian dari karakteristik serta jumlah yang dimiliki populasi ialah pengertian dari sampel. Pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dan teknik sampel yang akan digunakan yaitu sampling purposive yang mana penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:81 & 84-85).

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah yang sangat strategis dalam penelitian, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data. Ketika peneliti tidak mengetahui

teknik pengumpulan data, maka hasilnya pun tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

a. Interview (wawancara)

Sugiyono (2013: 137) menegaskan, wawancara dapat digunakan ketika studi pendahuluan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta jika ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah responden yang sedikit atau kecil. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan pada pimpinan atau konselor Inabah 2 Putri.

b. Kuesioner (angket)

Sugiyono (2013: 142) menegaskan, teknik pengumpulan data biasanya dikerjakan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden, teknik ini pun disebut dengan kuesioner. Kuesioner ini akan diberikan kepada pecandu narkoba di Inabah 2 Putri.

c. Observasi

Djaali dan Pudji (2008: 16) menegaskan, observasi merupakan cara untuk mempersatukan petunjuk mengenai keterangan yang dilakukan dengan melakukan pemantauan serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Pada penelitian ini, observasi akan dilakukan di lingkungan Inabah 2 Putri.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Data

Melakukan pengukuran koefisien korelasi terhadap skor suatu pertanyaan atau indikator yang diuji dengan skor total pada variabelnya merupakan pengertian dari uji validitas. Tujuannya yakni untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak (Herlina, 2019:58). Uji validitas pada penelitian ini akan menggunakan uji validitas para ahli dan uji validitas melalui aplikasi SPSS 22.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu uji instrumen yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketahanan (kehandalan) suatu instrumen dalam pengumpulan data. Reliabilitas menunjukkan bahwa alat tersebut konsisten apabila jika digunakan untuk mengukur gejala yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. data yang diuji reliabilitasnya yaitu data yang telah valid atau telah diuji validitas (Yusuf & Lukman, 2019:57-58). Uji reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS 22.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi dengan melihat nilai R square yang telah di uji melalui program analisis SPSS 22. Selanjutnya akan di analisis statistik deskriptif yang nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data yang sudah didapat atau yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang mengeneralisasi atau umum.